

SISTEM PEMBELAJARAN DI TK SATU ATAP LIMA PULUH SELAMA MASA PANDEMI

Kholida Munasti¹

Na'imah²

^{1,2}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: kholidamunasti@gmail.com, naimah@uin-suka.ac.id

Received (Juli), Accepted (September), Published (Oktober)

Abstract: *Learning System in TK Satu Atap Lima Puluh During a Pandemic.* The epidemic of coronavirus disease 19 (Covid-19) has dominated the world for about two years. This disrupts all human activity, one of which is in the field of education. Learning during a pandemic really worries teachers and parents about learning that schools provide students with an online system. Therefore, researchers want to see the online learning process during a pandemic. The purpose of this study was to find a learning system for the TK Satu Atap Lima Puluh in Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara during the Covid-19 pandemic. The method chosen in this study is qualitatively descriptive. Observations and interviews were used to collect data. The respondents to the survey were parents of one teacher and four students. The data analysis technique used is to describe exactly what the researcher receives. The research phase begins with observations, interviews, data reductions, and data analysis. The results showed that the learning process still followed the demands of parents and schools, the learning media did not vary much even mostly only used blackboards and markers and the teacher only explained what was written. Researchers recommend that this research be done on a larger scale so that more meaningful learning can be applied to other educational environments.

Keywords: *Learning, Early Childhood, Covid 19 Pandemic*

Abstrak: **Sistem Pembelajaran Di TK Satu Atap Lima Puluh Selama Masa Pandemi.** Penyebaran *Coronavirus Disease 19 (Covid-19)* sudah menyelimuti dunia selama kurang lebih 2 tahun. Hal ini membuat seluruh aktivitas manusia terganggu, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pembelajaran di masa pandemi sangat membuat guru dan orang tua khawatir dengan pembelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa dengan sistem *online*. Oleh sebab itu peneliti ingin melihat proses pembelajaran *online* di masa pandemi berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan sistem pembelajaran TK Satu Atap Lima Puluh di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara selama pandemi *Covid-19*. Deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipilih pada penelitian ini. Observasi dan wawancara digunakan untuk pengumpulan data. Responden dalam penelitian adalah 1 guru dan 4 orang tua siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggambarkan secara tepat apa yang peneliti terima. Tahapan penelitian ini dimulai dengan observasi, wawancara, mereduksi data dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih mengikuti tuntutan orang tua dan sekolah, media pembelajaran yang tidak banyak variasi bahkan kebanyakan hanya menggunakan papan tulis dan spidol dan guru hanya menjelaskan sesuai yang ditulis. Peneliti merekomendasikan supaya penelitian ini bisa dilakukan dengan lingkup yang lebih luas sehingga dapat diterapkan pembelajaran yang lebih bermakna di lembaga pendidikan yang lain.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Anak, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilakukan sejak usia dini merupakan upaya untuk membina dan membimbing anak dengan cara memberikan stimulasi supaya anak mendapatkan kesiapan untuk menjejak pendidikan tahap selanjutnya (Nasional, 2003). Setiap anak memiliki hak hidup dan mendapatkan perlindungan hukum (Presiden Republik Indonesia, 2002). Menurut Marjory pelayanan pendidikan anak diperuntukan untuk anak usia 0-8 tahun. Sudarsana mengatakan bahwa pendidikan dalam keluarga dan pengasuhan termasuk kedalam lingkup pendidikan anak usia dini (Sudarsana, 2014).

Kualitas pemuda di masa depan sangat ditentukan dengan pendidikan di masa sekarang. Anak sebagai penerus generasi bangsa harus disiapkan bekal mental dan fisik yang tangguh untuk dapat bertahan pada segala keadaan di masa depan. Anak tidak akan bisa berkembang tanpa dukungan dari orang di sekitar dan lingkungannya. Bekal utama yang harus disiapkan adalah pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan yang dimulai sejak dini sangat penting bagi anak. Sehingga orang tua dituntut untuk memberi semua yang terbaik untuk anak, seperti pemberian gizi yang lengkap dan seimbang (Zaini, 2015). Pendidikan yang diberikan kepada anak harus menuntun supaya anak menyukai belajar sepanjang masa pada setiap situasi. Pendidikan yang menyenangkan akan sangat baik bagi kehidupan anak dimasa depan terutama senang dalam proses belajar yang dilalui. Pendidik harus memfasilitasi supaya anak mendapatkan pengalaman yang bermakna saat melakukan proses pembelajaran serta belajar berinteraksi dengan lingkungannya. Sejatinya, pendidikan anak diselenggarakan untuk membantu menyiapkan masa depan anak melalui pengembangan seluruh aspek perkembangan anak serta memberikan pembelajaran terkait keterampilan dan

pengetahuan dasar untuk membantu kehidupan anak dimasa yang akan datang (Nurmadiyah, 2015).

Menurut Darmadi pembelajaran adalah bentuk kegiatan pemberian pelayanan untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan baru (Darmadi, 2017). Berikut prinsip pembelajaran anak menurut Ariyanti (1) Anak pembelajar aktif, artinya anak harus membangun pengetahuannya sendiri. Ini sesuai dengan pembelajaran berbasis saintifik pada anak, yaitu mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi yang didapat, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan hasil temuannya; (2) Anak-anak belajar melalui bermain; (3) Lingkungan yang baik dan sesuai, tempat anak untuk belajar juga harus diperhatikan, mulai dari suasana lingkungan pembelajar dan juga pemilihan material bagunan yang tidak berbahaya untuk anak. Tempat belajar yang nyaman akan membuat motivasi belajar anak juga meningkat, sehingga membuat anak semakin bersemangat, apalagi jika ditambah dengan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung; (4) Pembelajaran terpadu dengan tema-tema yang dekat dengan lingkungan sekitar anak agar pembelajaran menjadi lebih bermakna; (5) Kecakapan hidup, kecakapan dan keterampilan hidup dimulai dari pembiasaan sehingga anak akan mandiri, bertanggung jawab dan disiplin; (6) Penggunaan media belajar dan sumber belajar, karena dalam proses pembelajaran sangat memerlukan menggunakan media pembelajaran. Media adalah perantara dalam penyampaian materi belajar. Media pembelajaran tidak harus beli di toko dan membayar mahal melainkan dapat membuat sendiri menggunakan barang bekas atau bahkan perlengkapan rumah tangga. Sumber belajar juga mudah dicari, karena semua hal bisa menjadi sumber belajar, seperti buku, narasumber, hutan dan lainnya; (7) Dilaksanakan bertahap dan berulang, dimulai dari hal sederhana kemudian kompleks. Pembelajaran juga

harus dilakukan berulang agar menjadi sebuah kebiasaan (Tatik Ariyanti, 2016).

Pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada anak harus melihat dan mempertimbangkan karakteristik dan bakat anak. Sehingga pendidikan bukan menjadi program pemaksaan supaya anak mengikuti keinginan orang tua, guru dan bahkan keinginan sekolah, karena setiap anak berbeda dan memiliki kecerdasan di bidangnya masing-masing. Prinsip pembelajaran yang dianut adalah membangun sendiri pengetahuan anak dan memberikan peluang mengasah keterampilan sosial dan intelektual anak yang muncul. Pembelajaran selalu berorientasi pada anak, artinya setiap anak diberikan kesempatan untuk melakukan hal yang disukai sesuai minat dan bakat yang dimiliki, anak dapat mengembangkan kreativitasnya dan mengaktualisasikan imajinasinya kedalam karya-karya yang dibuat. Anak terlibat langsung dengan aktivitas yang dipilihkan tanpa adanya paksaan dari orang tua atau guru karena sejatinya anak belajar dari pengalamannya sendiri. Anak akan belajar cara membuat perencanaan dan mencari solusi atas segala sesuatu yang dilakukan. Anak dapat menerapkan pengetahuannya untuk membangun pengetahuan yang kuat bagi pembelajaran selanjutnya. Pengaturan lingkungan belajar merupakan bagian penting. Lingkungan belajar terdiri dari bermacam area yang dilengkapi dengan bahan seperti area plastisin, pasir dan air, memasak, melukis dan menggambar, bermain peran dan sebagainya. Memerlukan beberapa orang guru untuk merencanakan kegiatan, mengorganisasi dan membimbing anak untuk belajar. Anita Yus dan Winda menekankan bahwa guru hanya memfasilitasi segala keperluan anak (Yus & Sari, 2020).

Sudah hampir lebih setahun masyarakat diwajibkan untuk selalu berada di dalam rumah, bekerja dari rumah, dan bahkan sekolah dilakukan secara *online* supaya Covid-19 tidak semakin menyebar luas. Maret 2020, kasus Covid-19 untuk

pertama kalinya terjadi di Indonesia (Pranita, 2020). Pandu Riono seorang pakar epidemiologi menjelaskan bahwa sejak Januari 2020 Covid-19 sudah masuk Indonesia. Covid-19 merupakan penyakit saluran pernafasan yang menular. Awalnya penyakit ini terjadi di China sekitar Desember 2019 dan langsung menyebar keseluruh dunia. Indonesia sempat melakukan *lockdown* (tidak boleh keluar rumah) pada semua daerah namun saat sekarang ini pemerintah membuat kebijakan baru yaitu *New Normal* dengan ketatnya protokol kesehatan seperti penggunaan masker setiap keluar rumah serta menjaga jarak aman pada setiap orang. Kondisi ini menjadi dasar pembelajaran *online* dilakukan yang menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Menurut Suhendro, selama masa pandemi proses pembelajaran harus selalu disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Salah satunya, pada pembelajaran *online* harus memanfaatkan jaringan internet dan teknologi (Suhendro, 2020). Kemajuan teknologi di masa sekarang ini juga sangat mendukung diadakannya proses belajar mengajar dari rumah. Meskipun pembelajaran *online* sering dianggap sulit, namun diyakini manusia mampu beradaptasi dengan cepat (Sani et al., 2021). Satriana dkk menjelaskan bahwa saat pembelajaran berbasis *online* lembaga PAUD harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran, mulai dari media yang digunakan, aplikasi pendukung pembelajaran *online*, dan pembaharuan strategi pembelajaran supaya pembelajaran *online* dapat terlaksana dengan optimal. Kecanggihan teknologi membuat segala hal menjadi lebih mudah untuk diakses (Satria et al., 2022). Namun, dalam pelaksanaannya orang tua harus ikut terjun dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada anak sesuai dengan yang disampaikan guru melalui *handphone*. Ayuni dalam penelitiannya mengatakan bahwa sangat perlu peran serta kesiapan pihak sekolah dan wali murid dalam menjalankan pembelajaran *online* agar

lebih efektif (Ayuni et al., 2020). Otto menjelaskan bahwa dalam pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua (Otto, 2015). Guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran selama menjalani pembelajaran online diantaranya terkait metode, media, manajemen, pemilihan teknologi dan kesiapan secara psikologis. Kesiapan mengajar yang dimiliki guru dalam menghadapi pembelajaran di berbagai situasi akan sangat membantu peningkatan belajar anak, karena kesiapan guru dalam melakukan proses belajar mengajar sangat penting terlebih lagi dunia sedang dilanda pandemi yang membuat banyak aktivitas manusia berhenti.

Sehingga pembelajaran *online* menjadi sebuah tantangan bagi para guru untuk mencari cara agar dapat selalu memotivasi anak dalam pembelajaran *online*. Sejatinya, seorang tenaga pendidik harus mampu membuat lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran yang juga beragam serta menarik.

METODE

Deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipilih untuk penelitian ini dan juga menggunakan observasi dan wawancara untuk memperoleh data penelitian. Pemerolehan data dengan observasi dilakukan di TK Satu Atap Lima Puluh dengan cara melihat proses pembelajaran sedangkan wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai guru dan orangtua murid pada 15 November 2021 untuk menanyakan bagaimana sistem pembelajaran di TK Satu Atap Lima Puluh selama masa Covid-19. Data yang diperoleh dideskripsikan apa adanya dan data tersebut dianalisis.



Gambar 1 Ilustrasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran di TK Satu Atap Lima Puluh sudah berlangsung tatap muka di sekolah namun tetap menerapkan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan karena banyak orang tua siswa yang mengeluhkan pembelajaran *online*. Orang tua merasa pusing mengajari anaknya di rumah. Hal ini juga seharusnya berlaku pada pembelajaran *online* di masa pandemi. Saat pengamatan pada proses pembelajaran, peneliti melihat anak lebih banyak diajari untuk berhitung dan membaca melalui papan tulis dan menggunakan spidol berwarna hitam. Hal ini sangat tidak sesuai dengan hakikat pendidikan anak yang selalu menegaskan bahwa anak bermain sambil belajar serta menyukai sesuatu hal yang menarik, terutama warna. Penggunaan media pembelajaran juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan media merupakan alat bantu dalam menyalurkan pesan guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kholidiyah et al., 2020). Sangat jelas terlihat bahwasannya saat mengajari guru hanya menjelaskan melalui tulisan di papan tulis saja, terlebih lagi yang diajarkan penjumlahan dan pengurangan. Sesuai dengan hasil wawancara, guru menyebutkan bahwa hal ini dilakukan karena tuntutan saat memasuki Sekolah Dasar (SD) dan bahkan orang tua juga menuntut anaknya untuk pintar berhitung. Sehingga proses pembelajaran anak terkesan menjadi sebuah pemaksaan. Suyadi dan Ulfah mengatakan bahwa harus menyediakan berbagai macam kegiatan dapat membantu menstimulasi perkembangan anak (Suyadi & Ulfah, 2013). Ki Hajar Dewantara sangat menekankan bahwa pembelajaran anak usia dini harus bersifat ilmiah seperti layaknya bermain (Riyanto & Handoko, 2004). Sesuai dengan yang dijelaskan Lestarinigrum tentang karakteristik anak yang ingin tahu banyak hal, kreatif dan

imajinatif dan masa yang tepat untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya (Lestarinigrum, 2017). Sehingga, sejak usia dini harus diberikan fasilitas dan dukungan pembelajaran anak agar semua aspek perkembangannya berkembang dengan baik. Ditegaskan kembali oleh Rozalena dan Kristiawan bahwa adanya karakteristik khusus pada anak harus membuat pembelajaran yang diberikan juga harus khusus dan spesifik (Rozalena & Muhammad Kristiawan, 2017). Ariyanti mengatakan bahwa prinsip anak bermain sambil belajar, peka terhadap lingkungan, mampu berfikir kritis dan mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki (Tatik Ariyanti, 2016). Semiawan juga menegaskan bahwa aktivitas yang disukai oleh anak adalah bermain, karena melalui bermain anak dapat melepas energi berlebih dalam tubuhnya dengan leluasa dan menghindari rasa stress yang mungkin saja dialami oleh anak (Sabil Risaldy, 2004).

Ahmad juga menegaskan bahwa pada fase anak-anak adalah fase pertumbuhan dan peka terhadap pengaruh dari berbagai faktor di lingkungannya (Ahmad, 1989). Pembelajaran untuk anak usia dini memegang peranan yang sangat penting bagi pembentukan kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut (Syukur & Fallo, 2019). Klogh dan Slentz menegaskan bahwa pendidikan anak harus mempertimbangkan tahap perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak (Krogh & Slentz, 2011). Hal ini dikarenakan setiap anak itu unik dengan karakternya masing-masing bukan disesuaikan dengan keinginan guru, sekolah atau bahkan orang tua. Zahro berpendapat bahwa aspek yang dinilai dalam pendidikan anak usia dini mencakup kompetensi sikap religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Ifat Fatimah Zahro, 2015). Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila anak dapat menerima pesan yang disampaikan oleh guru dengan baik (Izzah et al., 2020). Pendidikan anak usia dini

dibuat supaya anak mendapatkan kesempatan untuk belajar sedini mungkin untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki (Gustian, 2001).

Sejalan dengan penjelasan Kustiawan bahwa anak akan cepat bosan terhadap sesuatu yang tidak menarik (Kustiawan, 2016). Guru memberikan soal penjumlahan dan pengurangan dan anak mengerjakannya lalu dibahas bersama sampai waktu berakhir, yaitu 90 menit. Menurut Kusbudiah kecerdasan yang optimal sangat dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran (Kusbudiah, 2016). Ruang belajar anak saat bersekolah saat masa pandemi covid-19 memakai sebuah ruang kosong dan tidak terdapat media pembelajaran lain selain papan tulis.

Pembahasan

Proses pembelajaran di TK Satu Atap Lima Puluh sudah berlangsung tatap muka dikarenakan banyak orang tua yang mengeluh terlalu pusing mengajari anak di rumah. Padahal Sujarwo menegaskan bahwa anak harus diberikan kesempatan belajar secara optimal di kapan dan di mana saja (Sujarwo, 2010). Padahal seharusnya guru dan orang tua memiliki porsi yang sama dalam mendidik anak. Harus dipahami bahwa lingkungan pendidikan anak bukan hanya keluarga, tetapi ada lingkungan sekolah atau pendidikan dan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (Saleh, 2020) bahwa ada 3 lingkungan pendidikan, diantaranya ada keluarga, lingkungan sekolah dan sosial/masyarakat. Sebenarnya, peran antara guru dan orang tua itu terbilang sama, yaitu ayah dan ibu menjadi orang tua di keluarga sedangkan guru menjadi orang tua di sekolah. Segala sesuatu yang yang diajarkan kepada anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Tuntutan orang tua, guru dan sekolah menjadi dasar proses pembelajaran di sekolah, bukan melihat bagaimana

kebutuhan anak. Untuk media yang dipakai juga tidak terlalu banyak variasi, guru kebanyakan memberi LKS (Lembar Kerja Siswa) dan mengajari anak berhitung di papan tulis. Sehingga tidak ada waktu anak untuk bereksplorasi dan menjadi aktif. Proses pembelajaran anak bahkan terkesan menjadi sebuah pemaksaan. Padahal seharusnya bermain merupakan dasar pembelajaran anak agar proses belajar menjadi menyenangkan. Pembelajaran yang memaksa sangat tidak sesuai dengan hakikat pendidikan anak yang selalu menegaskan bahwa anak bermain sambil belajar serta menyukai sesuatu hal yang menarik, terutama warna. Audra dan Neuharth-Pritchett (Pratiwi et al., 2021) menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada anak. Prima juga menegaskan bahwa saat anak merasa bahagia dan senang maka otak anak akan lebih mudah mengingat dan menangkap informasi baru (Wiresti & Munastiwi, 2021).

SIMPULAN

Sistem pembelajaran saat masa Covid-19 di sekolah TK Satu Atap Lima Puluh masih sangat kurang. Proses pembelajaran masih mengikuti tuntutan orang tua dan sekolah, media pembelajaran yang tidak banyak variasi.

SARAN

Peneliti merekomendasikan supaya penelitian ini bisa dilakukan dengan lingkup yang lebih luas sehingga dapat diterapkan pembelajaran yang lebih bermakna di lembaga pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N. S. (1989). *Pendidikan dan masyarakat*. Yogyakarta: Bina Usaha.

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1>.

579

- Darmadi. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Gustian, E. (2001). *Mempersiapkan anak masuk sekolah*. Depok: Puspa Swara.
- Ifat, F. Z. (2015). *Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini*. 1(1), 92–111.
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8856>
- Kholidiyah, N., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Lampu Warna terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 47–51. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6979>
- Krogh, S. L., & Slentz, K. L. (2011). *Early childhood education: Yesterday, today, and tomorrow*. Routledge.
- Kusbudiah, Y. (2016). *Pengelolaan Pembelajaran Di RA/TK/PAUD Sebagai Upaya Mengoptimalkan Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini*. <http://bdkbandung.kemenag.go.id/jurnal/276-pengelolaan-pembelajaran-di-ra-tkpaud-sebagai-upaya-mengoptimalkan-pencapaian-perkembangan-anak-usiadini>
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Malang: Gunung Samudera.
- Lestaringrum, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran anak usia dini*. Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara.

- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
<https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Nurmadiyah. (2015). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal AlAfkar* (20).
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Pranita, E. (2020). Diumumkan Awal Maret, Ahli: Virus Corona Masuk Indonesia Dari Januari. *Kompas.Com*.
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>
- Pratiwi, D., Santoso, S., & Kanzunudin, M. (2021). Pengembangan Media Giant APE Tema Alat Transportasi Berbasis Sainifik untuk Peningkatan Keterampilan Motorik Anak TK Kelompok B. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 21–33.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.11463>
- Presiden Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
- Risaldy, S. (2004). *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Riyanto, T., & Handoko, M. (2004). *Pendidikan Pada usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Rozalena & Muhammad Kristiawan. (2017). Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2(1), 76–86.
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan: Sebuah Telaah Kritis Filosofis-Pedagogis. *Journal of Elementary Education*, 03(02), 58–63.
- Sani, A. N. H., Alim, M. L., & Naimah. (2021). Strategi Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) pada Jenjang Taman Kanak-kanak di Masa Pandemi Covid-19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 119–129.
- Satria, M., Buhari, M. R., Makmun, Maghfirah, F., Haryanti, W., Wahyuningsih, T., Wardana, H., Sagita, A. D. N., Oktamarina, L., & Bakar, A. A. (2022). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online : *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1353>
- Sudarsana. (2014). *Pendidikan Anak usia Dini Berkarakter*. Surabaya: Genius.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(September), 133–140.
- Sujarwo. (2010). *Mendidik: Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini*. 54–65.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syukur, A., & Fallo, Y. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Anak dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i1.5365>
- Tatik Ariyanti. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Wiresti, R. D., & Munastiwi, E. (2021). Deskripsi Rekonstruksi

- Pembelajaran Anak Usia Dini Study From Home Pada Masa Pandemi Covid-19. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 47–56.
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zaini, A. (2015). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118–134.